

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disaat era modern seperti sekarang ini, masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan teknologi yang berkembang pesat. Masyarakat mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman secara ilmu dan teknologi, khususnya didalam masalah penyimpanan uang dan penanaman modal atau yang sering disebut dengan investasi. Pada zaman dahulu orang-orang masih bingung bagaimana mereka menyimpan uang agar tidak hilang, tetapi di zaman sekarang ini masyarakat sudah sangat mengandalkan peran bank sebagai alat untuk menyimpan uang mereka dengan aman. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa generasi milenial seperti sekarang ini sangat tergantung terhadap bank karena mereka ingin maju dan sukses di masa depan dengan bank sebagai salah satu alat yang mereka pakai.

Bank adalah lembaga keuangan yang memiliki peran penting untuk perkembangan ekonomi suatu negara. Bank adalah lembaga keuangan yang dimanfaatkan sebagai tempat investasi dan tempat pinjaman modal bagi masyarakat sebagai modal mereka dalam membuka usaha. Dengan demikian, hal tersebut tentu saja akan menimbulkan masalah dan risiko perbankan. Diantaranya adalah tekanan bagi borrower / kreditur dengan kemampuan mereka untuk mengembalikan pinjaman

mereka kepada debitur. Karena semakin besar dana yang mereka (borrower/kreditur) pinjam, maka akan semakin tinggi pula tingkat risiko kredit yang akan dialami. Risiko kredit adalah risiko kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank yang telah disepakati sesuai jatuh tempo. Risiko kredit itu bersumber dari aktifitas bank. Pada pemberian pembiayaan merupakan sumber terbesar risiko kredit yang akan dialami. Aktifitas bank dalam melakukan pembiayaan itu didapat melalui beberapa hal seperti kreditur yang tidak dapat melunasi hutangnya, obligasi yang dibeli tidak dapat dibayar sesuai jatuh tempo, terjadinya non-performance (gagal bayar) dari semua kewajiban antara bank dengan pihak lain, misalnya kegagalan untuk membayar kontrak derivatif (Sulad Sri Hardanto, 2006:106).

Yang berikutnya adalah risiko likuiditas. Likuiditas sendiri merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan utama berupa simpanan masyarakat atau nasabah dan kewajiban likuiditas lainnya. Bentuk kepercayaan masyarakat atau nasabah kepada bank adalah sebagai lembaga yang menyimpan uangnya yang setiap saat dapat ditarik atau dicairkan. Dengan demikian, pihak bank harus dapat memenuhinya. Kebutuhan likuiditas tersebut harus dapat dipenuhi dengan kemampuan internal, karena hal tersebut adalah fungsi fundamental suatu bank. Sebagian besar bank yang bermasalah adalah bank yang melakukan mismanagement. Apabila bank menghendaki untuk memelihara

likuiditas yang tinggi maka profit akan turun atau rendah, sebaliknya kalau likuiditas rendah maka profit menjadi tinggi (Taswan, 2006:95)

Bank adalah lembaga intermediasi yang sangat berperan penting dalam perekonomian di suatu negara. Menurut statistik perbankan Indonesia, total dana yang dihimpun bank-bank setiap tahunnya mengalami peningkatan sekitar 10%-20%. Sehingga, mulai banyak bank yang memilih go public untuk mendapatkan modal yang besar dengan salah satu sasarnya adalah investor asing yang memiliki kucuran dana atau modal yang sangat besar yang digunakan untuk mengoptimalkan operasional perbankan serta menyalurkan dananya ke masyarakat. Masalah yang sering muncul adalah tentang rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*). Bank yang memiliki modal yang cukup juga dapat menjamin kegiatan-kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank tersebut. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan risiko perbankan dengan baik.

Di Indonesia sendiri pernah mengalami yang namanya krisis ekonomi pada masa orde baru, yakni pada tahun 1998. Pada musim tersebut, kondisi keuangan Indonesia di posisi tidak stabil. Bank-bank di Indonesia pada saat itu juga banyak yang mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh risiko likuiditas. Pihak bank tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada masyarakat. Dengan demikian, para nasabah bank ramai-ramai melakukan penarikan dananya. Keadaan seperti itu sering disebut bank run.

Risiko kredit dan risiko likuiditas sangat berhubungan dengan kebangkrutan suatu bank. Almilia dan Herdiningtyas (2005) mengungkapkan penyebab menurunnya kinerja bank, yaitu (1) semakin meningkatnya kredit bermasalah pada perbankan (2) dampak likuidasi bank yang ada pada 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran (*bank run*) (3) semakin menurunnya permodalan kepada bank-bank (4) banyak bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya kepada masyarakat karena menurunnya nilai tukar rupiah (5) manajemen yang tidak profesional.

Pada tahun 2008 hingga 2012 perbankan di Indonesia mengalami kredit macet. Bank Indonesia (BI) menunjukkan data bahwa pada tahun 2012 memiliki kredit macet mencapai angka 33,401 triliun. Jumlah tersebut meningkat 17,64% dibanding tahun 2011 yang memiliki kredit macet sebesar 28,396 triliun. Dari sekian banyak kredit macet tersebut, bank BUMN menyumbang presentase terbesar yakni 15,4 triliun. Pada tahun 2008 kredit macet sebesar 41,87 triliun dan di tahun 2009 bahkan menyentuh angka 48,83 triliun.

Abedifar et al (2011) melakukan penelitian tentang perbedaan bank konvensional dengan bank syariah dilihat dari risiko dan *insolvency* (*default*). Hasil penelitian tersebut adalah tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah jika dilihat dari *insolvency*-nya. Namun dilihat dari segi risiko, bank konvensional lebih

mampu dalam melakukan *recovery* terhadap risiko tersebut. Untuk mengujinya, mereka menggunakan *z-score* yang dikembangkan Roy pada tahun 1952.

Penelitian mengenai *probability of default bank* sudah banyak dilakukan di dalam negeri ataupun di luar negeri. Almilia dan Herdiningtyas (2005), Beck et al (2009), Daswir (2010), Matjaz Volk (2014), dan Nurrudin (2005). Penelitian dari dalam negeri sering menggunakan *z-score* Altman (1968) sebagai proksi mengukur tingkat *default bank*. Penelitian dari luar negeri mengukur menggunakan *z-score* milik Roy (1952). Peneliti pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan Roy untuk mengukur *probability of default*.

Alasan kenapa peneliti menggunakan *z-score* yang dikembangkan oleh Roy (1952) karena didalam ukuan tersebut terhadap penghitungan *return on asset* (ROA) sebagai salah satu indikatornya. Pada penelitian ini ROA digunakan untuk mengukur tingkat *default bank*. Dari penghitungan ROA tersebut, dapat diketahui situasi yaitu bagaimana cara pengelolaan aset yang baik dan bagaimana cara manajemen bisa menghasilkan laba dari aset yang dimiliki suatu bank. Sehingga semakin rendah ROA, maka semakin besar juga bank tersebut akan mengalami *default*. Banyak penelitian menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai proksi risiko kredit. Beck et al (2009) memproksikan risiko kredit menggunakan NPL. Sedangkan untuk likuiditas, Lidia (2011)

menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai proksi untuk mengukur risiko likuiditas.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi pertanyaan dalam perumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah :

1. Apakah *Liquidity Risk* (Risiko Likuiditas) berpengaruh terhadap *Probability of Default Bank* (kemungkinan kegagalan bank)?
2. Apakah *Credit Risk* (Risiko Kredit) berpengaruh terhadap *Probability of Default Bank* (kemungkinan kegagalan bank)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Liquidity Risk* (Risiko Likuiditas) terhadap kegagalan bank pada data perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Credit Risk* (Risiko Kredit) terhadap kegagalan bank pada data perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi akademisi

Penelitian ini berguna untuk tambahan referensi bagi kemajuan ilmu ekonomi dikemudian hari, khususnya pada ilmu mengenai manajemen perbankan yang terkait mengenai penerapan teori ekonomi yang berhubungan dengan manajemen risiko pada perbankan.

2. Manfaat bagi manajemen perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perbankan dalam mengatur dan menganalisis risiko yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

3. Manfaat bagi masyarakat luas

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat agar paham tentang risiko kredit dan risiko likuiditas dan apa pengaruhnya terhadap mereka dalam dunia perbankan.

4. Manfaat bagi investor

Dari penelitian ini, mereka dapat menjadikan sumber referensi dalam pengambilan keputusan investasi perbankan di Indonesia. Mereka dapat melihat dari risiko yang dapat ditimbulkan dari suatu bank.